



MATERI KHUTBAH JUMAT

MOTIVASI MENUNTUT ILMU DALAM AL-QURAN

Amir Sahidin, M.Ag



**[GRATIS] LANGGANAN MATERI
KHUTBAH JUMAT DAN KHUTBAH ID**

Segera hubungi WA admin dakwah.id

0895-8060-18090

www.dakwah.id

 [@dakwahid](https://t.me/dakwahid)

 [@igdkwh](https://www.instagram.com/igdkwh)

Yuk,
dukung
dakwah.id
dengan
berbelanja buku
di sini

www.bukubagus.id

Ingin berlangganan materi khutbah Jumat
yang akan langsung dikirim
ke nomer WhatsApp?

Caranya mudah.

Sentuh nomor whatsapp berikut ini:

0895-8060-18090

Atau, bisa juga langsung chat WA ke nomor di atas.

MOTIVASI MENUNTUT ILMU DALAM AL-QURAN

Pemateri: Amir Sahidin, M.Ag

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ
يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Kaum muslimin rahimakumullah

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wata'ala*. Dengan nikmat-Nya dan hidayah-Nya, kita dapat berkumpul di sini menunaikan shalat Jumat secara berjamaah.

Kedua kalinya, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah menyampaikan agama yang sempurna kepada umat manusia. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang selalu berpegang teguh dengan ajaran beliau hingga ajal menjemput kita.

Ketiga kalinya, di sini khatib mewasiatkan kepada diri pribadi dan kepada jamaah sekalian, untuk senantiasa bertakwa dengan sebenar-benar takwa. Yaitu senantiasa menjalankan perintah Allah kapan pun dan di mana pun kita berada. Demikian itu karena sebaik-baik bekal kita kelak untuk menuju Allah Ta'ala adalah takwa.

Kaum muslimin rahimakumullah

Syaikh Zaidan dalam *Ushul ad-Da'wah* menyebutkan bahwa ilmu merupakan kunci kesuksesan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, ilmu memiliki kedudukan mulia dalam Islam, di mana Islam menyeru kepadanya dan menguatkan urgensi akan hal tersebut.

Terkait urgensi ilmu ini, Imam as-Syafii berkata,

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ.

“Menuntut ilmu lebih utama dari shalat sunah.”

لَيْسَ بَعْدَ الْفَرَائِضِ أَفْضَلُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ.

“Tidak ada amalan setelah amalan fardhu atau amalan wajib, yang lebih utama dari menuntut ilmu.”

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ.

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia hendaklah ia berilmu dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat

hendaklah ia berilmu.”

Kisah Motivasi Menuntut Ilmu dalam Al-Quran

Kaum muslimin rahimakumullah

Dalam al-Quran al-Karim ada beberapa kisah tentang pentingnya menuntut ilmu.

Pertama: Perjalanan Nabi Musa Menuntut Ilmu

Kisah perjalanan Nabi Musa *alaihissalam* ini bermula dari pertanyaan yang dilontarkan salah seorang bani Israil kepada beliau. Pertanyaan tersebut berbunyi, “*Siapakah orang yang paling berilmu.*”

Menjawab pertanyaan tersebut, Nabi Musa berkata, “*Aku.*”

Mendengar jawaban Musa, Allah pun langsung menegurnya karena tidak menisbatkan ilmu kepada-Nya. Allah juga memberitahukan bahwa ada orang yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa.

Mendengar ada orang yang lebih berilmu darinya, Nabi Musa bergegas membawa perbekalan dan mengambil seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun untuk membersamai perjalanan menuntut ilmu.

Kisah perjalanan ini Allahabadikan dalam Surat al-Kahfi ayat 60 hingga 82.

Selayaknya suatu perjalanan, Nabi Musa pun mengalami kesulitan dalam perjalanan tersebut, sehingga Yusya' bin Nun mengingatkannya untuk beristirahat. Namun Nabi Musa menolak tawaran tersebut, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat al-Kahfi ayat 60,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.’*”

Dari sinilah, kisah perjalanan Nabi Musa untuk menuntut ilmu menegaskan fakta penting, bahwa Nabi Musa ialah potret penuntut

ilmu yang bersungguh-sungguh. Dan kisah tersebut menunjukkan tentang urgensi serta keutamaan ilmu itu sendiri.

Syaikh as-Sa'di dalam *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân* menyebutkan tiga hikmah terkait kisah di atas,

Pertama, Musa adalah seorang nabi dan juga seorang rasul, bahkan termasuk dari rasul ulul azmi. Namun, hal itu tidak mengurangi semangatnya untuk berburu ilmu baru.

Kedua, Nabi Musa 'alaihissalam telah menempuh perjalanan dengan jarak yang jauh dan mengalami keletihan dalam mencarinya.

Ketiga, Beliau juga memiliki umat yang harus dibimbing dan ditunjukkan ke jalan yang lurus. Sekalipun demikian, beliau tetap meninggalkan pengajaran terhadap umatnya demi mendapat tambahan ilmu.

Kedua: Islamnya Tukang Sihir Firaun

Kisah berikutnya adalah kisah keislaman tukang sihir Firaun.

Sebagaimana termaktub dalam Surat Thaha ayat 65 hingga 76, yang mengisahkan pertarungan sihir mereka melawan mukjizat Nabi Musa 'alaihissalam hingga akhirnya mereka bersujud dan mengikrarkan keislamannya seketika itu juga.

Keimanan mereka membuat Firaun murka dan mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka secara tersilang dan menyalib mereka di pelepah kurma.

Tapi, ancaman itu dijawab para ahli sihir dengan tenang dan yakin, sebagaimana firman Allah, al-Quran Surat Thaha ayat 72,

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Mereka (para penyihir) berkata, 'Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah

yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini.”

Dari sini, terlihat jelas perbedaan sikap tukang sihir tersebut, yang awalnya menjadi pembantu-pembantu Firaun namun sekarang menentanginya. Lantas apa yang menyebabkan keteguhan mereka tersebut? Jawaban tentang pertanyaan ini adalah ilmu.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir, salah satunya adalah Imam al-Nasafi. Imam an-Nasafi berkata dalam *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta’wîl*, 2/375,

وَضَرَّ فِرْعَوْنُ جَهْلَهُ بِهِ وَنَفَعَهُمْ عِلْمُهُمْ بِالسَّحْرِ فَكَيْفَ بَعِمَ الشَّرْعَ.

“Kejahilan Firaun tentang sihir membahayakannya (sehingga ia tetap berada dalam kekafiran), sedang pengetahuan para tukang sihir tentang sihir bermanfaat bagi mereka. Jadi, bagaimana dengan ilmu syar’i?”

Dari pernyataan di atas, yang menjadi sebab Firaun tetap kafir dan tidak tunduk kepada kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa ialah karena ia tidak tahu-menahu tentang ilmu sihir.

Sementara tukang sihir, mereka tahu dan sadar bahwa tongkat Nabi Musa yang menjadi ular besar lalu memakan “ular-ular kecil” mereka bukanlah sihir, tetapi mukjizat. Maka seketika itu pula mereka beriman kepada Rabbnya Musa dan Harun. Yakni, ilmu sihir merekalah yang menghantarkan mereka kepada hidayah.

Imam an-Nasafi pun memberikan penjelasan lebih menarik dalam pernyataan tersebut, yaitu ungkapan beliau, *“Jadi, bagaimana dengan ilmu syar’i?”*

Maksudnya, jika ilmu sihir yang dilarang saja bisa menghantarkan pemiliknya kepada jalan keimanan, lantas bagaimana dengan ilmu syar’i? Tentu ilmu syar’i ini akan membimbing pemiliknya kepada keimanan yang lebih berkualitas.

Ketiga: Kisah Burung Hudhud

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Kisah burung ini disebutkan Allah dalam Surat al-Naml ayat 20 sampai 28.

Termaktub pada ayat-ayat tersebut bahwa kisah burung Hudhud ini berawal dari inspeksi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman *'alaihissalam* terhadap pasukannya. Namun, ketika pengecekan sekawan burung, Nabi Sulaiman tidak melihat Hudhud.

Lantas Nabi Sulaiman bertanya, al-Quran Surat an-Naml ayat 20, *"Mengapa aku tidak melihat Hudhud, ataukah ia termasuk yang tidak hadir?"*

Setelah bertanya dan memastikan bahwa Hudhud tidak ada, Nabi Sulaiman pun bersumpah, al-Quran Surat an-Naml ayat 20,

لَأُعَذِّبَنَّهٗ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنَّيْ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

"Sungguh aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksaan yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang."

Dari pernyataan Nabi Sulaiman di atas, terlihat jelas bagaimana kemarahan dan kemurkaan Nabi Sulaiman kepada Hudhud. Karena ketiadaan Hudhud ini merusak kedisiplinan. Jika dibiarkan akan berakibat pada pelanggaran-pelanggaran yang lain.

Untuk itu, Nabi Sulaiman mengancamnya dengan ancaman yang amat pedih, kecuali jika ia datang dengan membawa alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Singkat cerita, burung Hudhud pun selamat dari ancaman siksaan yang akan diberikan.

Lantas apa yang menjadi sebab burung Hudhud terbebas dari hukuman? Jawabnya jelas, yaitu karena ilmu.

Hal ini ditegaskan oleh perkataan Imam Ibnu Qayyim, dalam *Miftâh Dâr*

as-Sa'âdah jilid 1 halaman 173,

“Sungguh Nabi Sulaiman telah mengancam burung Hudhud dengan siksaan yang amat berat atau menyembelihnya. Namun burung Hudhud selamat karena ilmu. Kata pengantar yang disebutkan Hudhud, ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu tahu’ ini hanya bisa diucapkan karena ilmu. Jika tidak ada kekuatan ilmu, maka Hudhud yang lemah tidak akan kuasa mengatakan kata-kata seperti ini kepada Nabi Sulaiman.”

Keempat: Kisah Pemindahan Singgasana Ratu Saba’

Kisah ini termaktub pada ayat berikutnya, tepatnya pada Surat Saba’ ayat 29 hingga 44.

Setelah mendapatkan laporan dari burung Hudhud tentang keberadaan negeri Saba’ beserta kondisi duniawi dan keagamaan mereka, Nabi Sulaiman langsung merespons cepat berita yang dibawa oleh Hudhud. Nabi Sulaiman pun mengirim Hudhud ke negeri Saba’ dengan membawa surat yang ditulisnya.

Tak lama kemudian, Nabi Sulaiman mengadakan sayembara siapakah yang bisa memindahkan singgasana Ratu Saba’ ke hadapannya. Mendengar permintaan tersebut, ada dua orang yang menawarkan kebolehan mereka. Yang pertama adalah Ifrit dari kalangan jin, dan yang kedua adalah orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab.

Ifrit dari kalangan jin menjelaskan bahwa ia dapat melaksanakan perintah Nabi Sulaiman sebelum ia berdiri dari tempat duduknya. Sedangkan orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab, ia dapat memindahkan singgasana Ratu Saba’ sebelum Nabi Sulaiman mengedipkan matanya. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab inilah yang memenangkan sayembara tersebut.

Oleh karena itu, kisah ini menunjukkan akan urgensi dan keutamaan ilmu. Karena pemindahan yang dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab itu lebih cepat daripada yang dilakukan oleh si Ifrit.

Tentang hal ini ada pernyataan menarik yang disampaikan oleh

Imam Ibnu Asyur. Beliau berkata dalam *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 19/271, “Kompetisi antara jin Ifrit dan orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab mengindikasikan bahwa sesuatu menjadi mudah diselesaikan dengan hikmah dan ilmu yang tidak bisa dipecahkan dengan kekuatan.”

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ
فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ.
أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin rahimakumullah

Ilmu merupakan warisan penting para nabi dan rasul, sehingga ia sangat penting untuk dicari.

Kisah perjalanan Nabi Musa menuntut ilmu, kisah keislaman tukang sihir Firaun, kisah burung Hudhud, dan kisah pemindahan singgasana Ratu Saba', adalah potret nyata betapa pentingnya menuntut ilmu yang Allah subhanahu wata'ala sampaikan langsung.

Demikian materi khutbah Jumat tentang pentingnya menuntut ilmu yang dapat kami sampaikan. Semoga Allah senantiasa memberi kita semangat dan istiqamah dalam menuntut ilmu warisan para ulama ini.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ
الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَرَضِي اللهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.
اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ